

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian eksperimen subjek tunggal. Metode eksperimen subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen yang lain. Dalam metode tersebut tidak dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005, hlm. 209). Metode eksperimen subjek tunggal ini dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni satu sampai lima orang, dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terperinci (Sunanto, 2006, hlm. 11).

Desain penelitian subjek tunggal merupakan adaptasi dari desain dasar penelitian-penelitian biasanya. Perbedaannya adalah bahwa data dikumpulkan dan dianalisis khusus untuk satu subjek pada satu waktu (Fankle & Wallen, 2008, hlm. 207). Penelitian ini pada umumnya digunakan untuk mengkaji perubahan-perubahan tingkah laku pada suatu individu setelah adanya intervensi. Awalnya hal ini dikembangkan pada pendidikan dasar dengan menggunakan instrument yang kurang tepat, sehingga desain penelitian subjek tunggal telah digunakan oleh para peneliti untuk mendemonstrasikan siswa yang memiliki gejala downsindrome, contohnya dengan pemelajaran yang lebih kompleks dari biasanya. Desain penelitian subjek tunggal yang ditawarkan oleh Frankle & Wallen, yaitu desain A-B desain A-B-A, desain A-B-A-B, desain B-A-B, desain A-B-C-B, desain Multiple Baseline, desain A-B-A-C-A, desain A-B-C-B dan desain B-C-B-B-C-B-C atau desain B-C-B-B-C-B.

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. Sunanto (2006, hlm. 43) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengukuran terpercaya. Desain subjek-tunggal biasaya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti waktu dan lokasi, yang distandardisasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bisa dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang teramati bisa diidentifikasi secara operasional.
- 2) Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberapa kali, dengan cara yang sama hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perlakuan berulang mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu yang pendek, menyediakan deskripsi perilaku dengan jelas dan lugas.
- 3) Deskripsi kondisi. Ketepatan, deskripsi rinci dari seluruh kondisi perilaku yang diamati harus ada. Deskripsi ini membolehkan aplikasi studi terhadap individu lain untuk memperkuat validitas internal dan eksternal.
- 4) Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.

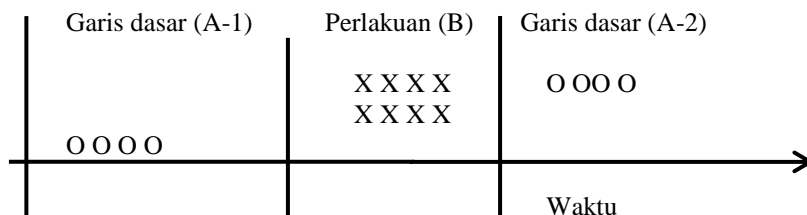
Penggunaan metode eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji langsung pengaruh metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal pada kompetensi komunikatif (komunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan) pemelajar BIPA tingkat menengah. Eksperimen subjek tunggal dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat perubahan perilaku (target behavior) dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan komunikatif (komunikasi secara dua arah) berbahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat menengah dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) kompetensi berbasis gramatikal. Diharapkan perubahan

perilaku tersebut dapat bersifat relatif permanen dan diperoleh serta dilakukan dengan sepenuh hati.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen subjek tunggal A-B-A. Sukmadinata (2005, hlm. 211) mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal A-B-A merupakan model desain yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Desain ini hampir sama dengan desain A-B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya. A adalah lambang dari data garis dasar (*baseline* awal), B untuk data perlakuan (*treatment*), dan A kedua ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan akan kembali pada keadaan awal, atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan

Grafik 3.1
Desain Eksperimen Subjek Tunggal A-B-A



Keterangan:

- 1) O : pengambilan *baseline* awal, X : *Treatment*, O : pengambilan *baseline* kedua/kondisi akhir.
- 2) A-1 (Garis dasar 1) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian sebelum memperoleh intervensi.
- 3) B (Intervensi) adalah kondisi intervensi kemampuan komunikatif bahasa Indonesia dengan menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal pada pemelajar BIPA tingkat menengah.

- 4) A-2 (Garis dasar 2) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian dengan menggunakan metode CLT kompetensi berbasis gramatikal pada pemelajar BIPA setelah intervensi (Sunanto, 2006, hlm. 45).

Adapun prosedur desain A-B-A menurut Sunanto (2006, hlm. 45) sebagai berikut.

- 1) Mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- 2) Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A₁) secara kontinu sekurang-kurangnya sebanyak 3 atau 5 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil.
- 3) Memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
- 4) Selanjutnya, melakukan pengukuran perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu dengan periode waktu tertentu, sehingga mendapat kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
- 5) Setelah kecenderungan arah dan level pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* (A₂). Setelah itu, dalam mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas harus hati-hati.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Subjek Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu eksperimen subjek tunggal, penelitian ini tepat dilakukan pada pemelajar BIPA karena jumlahnya yang sedikit. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA yang disiapkan untuk menjadi pemandu wisata orang Indonesia di Korea yang berjumlah tiga orang.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Nama Siswa	Usia	Asal Negara
1	LJA	35	Korea Selatan
2	LM	42	Korea Selatan
3	KY	30	Korea Selatan

Ketiga pemelajar asing ini dipilih menjadi subjek penelitian karena tiga orang pemelajar BIPA tersebut adalah siswa privat peneliti di tingkat menengah. Mereka memiliki kemampuan awal yang hampir sama dan tetap mengikuti penelitian peneliti dari awal sampai akhir. Alasan-alasan lainnya yang lebih praktis, yakni peneliti mendapatkan kemudahan dalam melakukan penelitian dan kehematan biaya penelitian.

3.3.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri atas kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA dan hasil observasi. Data kemampuan berbicara meliputi nilai pemelajar pada *baseline* awal, *intervensi*, dan *baseline* akhir yang diperoleh dari penerapan metode *Communicative Language Learning* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah pada kompetensi komunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan serta nilai-nilai sosial dan budaya berkomunikasi di Indonesia, sedangkan data hasil observasi terdiri atas observasi pembelajaran yang digunakan pengajar BIPA, observasi pada saat penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal dalam pembelajaran berbicara dan observasi respons pemelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang bisa digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah datanya. Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti merancang beberapa instrumen yang akan digunakan, antara lain sebagai berikut.

3.4.1 Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut membantu penulis dalam merancang penerapan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal pada saat melakukan intervensi (*treatment*/perlakuan). lembar observasi, dan angket. Jumlah pelaksanaan intervensi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian subjek tunggal.

3.4.1.1 Rancangan Model

a. Rasional

Metode ini berlandaskan pada teori yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk komunikasi (Richard and Roger, 2003, hlm. 159). Metode CLT ini berlandaskan pada teori Halliday (1975) yang menekankan pada penggunaan bahasa secara fungsional dimana proses pembelajaran bahasa diarahkan pada kegiatan-kegiatan berbahasa fungsional (bermanfaat guna dalam kehidupan sehari-hari), sedangkan kompetensi gramatikal yang lahir dari teori Chomsky (1995), Savignon (1983), dan Littlewood (2010) adalah pengkarakterisasian kemampuan-kemampuan abstrak (*abstract abilities*) yang dimiliki oleh para penutur atau para pembicara yang memudahkan mereka menghasilkan kalimat-kalimat yang baik dan benar secara gramatikal dalam suatu bahasa.

Untuk menemukan solusi dari masalah pembelajaran berbicara BIPA, peneliti menerapkan metode *communicative language teaching* berbasis kompetensi gramatikal dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah. Penulis menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal karena prinsip-prinsip metode CLT berbasis kompetensi gramatikal tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya dalam kompetensi komunikasi dua arah (Chomsky, 1995; Littlewood, 2010; Hu, 2002; Sreehari, 2012).

Penggabungan tersebut berlandaskan pada teori Savignon (1983). Menurut pandangan Savignon (1983) faktor-faktor yang terlibat dalam mengetahui sebuah bahasa secara lisan adalah kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif, dan kemahiran berbahasa. Hal ini dipertegas oleh Shannon dan Weaver (1949) yang dapat mengakibatkan *noise* dalam sebuah komunikasi adalah *channel* (simbol verbal) yang digunakannya. Shannon dan Weaver (1949) menyatakan bahwa simbol verbal yang digunakan oleh *transmitter* tidak boleh melanggar kaidah gramatikal yang berlaku dalam bahasa yang digunakan. Jika terjadi kesalahan kaidah dalam penggunaan *channel* (simbol verbal), *transmitter* tidak akan mencapai *destination* dari komunikasi tersebut. Menurut Savignon (1983), gramatikal dalam suatu ujaran turut menentukan keberhasilan pengirim pesan dalam menyampaikan pesan melalui simbol yang digunakan tersebut. Dalam teorinya *spoken grammar*, Mc Carthy (2004) juga menjelaskan tingkat pemahaman dan

penguasaan pemelajar terhadap bahasa sasaran secara lisan ditentukan oleh penguasaan pemelajar terhadap penguasaan gramatikal bahasa sasaran tersebut. Jadi, CLT berbasis kompetensi gramatikal fokus utamanya tidak hanya pada makna tetapi juga berfokus pada gramatikal bahasa yang digunakannya. Prinsip ini menjadi pijakan penulis bahwa CLT berbasis kompetensi gramatikal ini dapat mengatasi permasalahan yang penulis temukan di lapangan (Tarigan, 2009, hlm. 233; Norton, 1978; Pincus, 2000).

b. Tujuan

Adapun Tujuan dari metode CLT berbasis kompetensi gramatikal adalah membantu pemelajar BIPA untuk dapat memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Kompetensi yang tidak hanya mementingkan aspek strategik, wacana, dan sociolinguistik tetapi juga mementingkan aspek gramatikal sehingga pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya dengan baik, benar, dan sesuai dengan konteks komunikasi tersebut.

c. Prinsip Dasar

Adapun yang menjadi prinsip-prinsip dasar metode CLT berbasis kompetensi gramatikal, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa adalah alat komunikasi dengan berbagai aspek yang mendukungnya.
2. Bahasa sasaran merupakan alat untuk berkomunikasi di dalam kelas, tidak hanya menjadi kajian dalam proses pembelajaran.
3. Bahasa akan lebih cepat dikuasai melalui latihan pada konteks yang sebenarnya.
4. Salah satu tanggung jawab pengajar adalah menciptakan situasi yang dapat mengembangkan kegiatan komunikasi.
5. Interaksi komunikatif mendorong para pemelajar membina hubungan kerja sama. Kerja sama bisa mempermudah proses pemahaman makna.
6. Konteks sosial dalam peristiwa komunikasi berperan penting. Hal ini dapat membantu proses pemahaman makna ujaran.
7. Pengajar berperan sebagai penasihat dan pengoreksi selama kegiatan komunikasi langsung.

8. Kosakata dan aturan kebahasaan dipelajari oleh para pemelajar melalui konteks situasional, penerapan fungsi bahasa, dan peran interlokutor (kawan bicara)
 9. Para pemelajar diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai strategi untuk menginterpretasi bahasa seperti yang digunakan oleh penutur asli.
- d. Sintaks Metode CLT Berbasis Kompetensi Gramatikal

Tabel 3.2 Sintak pembelajaran dengan menggunakan Metode Communicative Language Teaching CLT Berbasis Kompetensi Gramatikal

Prinsip CLT Berbasis Gramatikal	Langkah-Langkah PBM
Bahasa sasaran merupakan alat untuk berkomunikasi di dalam kelas, tidak hanya menjadi kajian dalam proses pembelajaran	Pengajar membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membangun konteks
Bahasa sasaran dijadikan sebagai alat komunikasi mulai dari awal pembelajaran	Pengajar bertanya kabar sekaligus tentang pengalaman pemelajar BIPA berkunjung ke tempat/fasilitas umum.
Para pemelajar diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapat.	Pemelajar BIPA berbagi pengalaman tentang kunjungan ke tempat umum.
Pembelajaran akan lebih efektif jika pemelajar tahu akan tujuan pembelajarannya	Pengajar menyimpulkan tujuan pembelajaran dari pengalaman pemelajar BIPA tersebut.
Komunikasi akan bertambah luas dan berkualitas jika yang terlibat memiliki pengetahuan yang cukup	Pemelajar BIPA mengamati beberapa fasilitas umum dan fungsinya.
Pemelajar diberi kesempatan untuk	Pengajar memberikan materi cara

memeroleh informasi	membuka dan menutup percakapan.
Pemelajar akan lebih mengerti dan paham jika diberi pemodelan di awal.	Pengajar menampilkan contoh dialog percakapan di salah satu tempat umum.
Salah satu tanggung jawab pengajar adalah menciptakan situasi yang dapat mengembangkan kegiatan komunikasi.	Pengajar memberi kesempatan untuk bertanya kepada pemelajar BIPA.
Pemelajar akan merasa lebih nyaman dan optimal jika pemelajar diberi kesempatan untuk belajar dalam sebuah kelompok	Pemelajar dibagi menjadi beberapa kelompok.
Peran pengajar adalah menghadirkan berbagai cara agar terjadi kegiatan komunikasi.	Pengajar memberikan kartu kata yang berisi beberapa nama fasilitas umum yang ada di Indonesia kepada setiap kelompok.
Tuturan pengajar akan menjadi masukan bagi pemelajar	Pengajar memberikan instruksi untuk membuat dialog yang mungkin ada di tempat/fasilitas umum tersebut.
Interaksi komunikatif mendorong para pemelajar membina hubungan kerja sama. Kerja sama bisa mempermudah proses pemahaman makna.	Pemelajar BIPA membagi dan menentukan perannya masing-masing di dalam kelompoknya.
Konteks sosial dalam peristiwa komunikasi berperan penting. Hal ini dapat membantu proses pemahaman makna ujaran.	Pemelajar BIPA menampilkan dialog yang sudah didiskusikan di dalam kelompoknya masing.
Bahasa sasaran sesering mungkin digunakan dalam kegiatan pembelajaran	Pemelajar BIPA lain menanggapi penampilan temannya.

Pengajar berperan sebagai penasihat dan pengoreksi selama kegiatan komunikasi langsung.	Pengajar memberikan saran atau koreksi jika terdapat kesalahan tuturan dalam komunikasi. Selain itu, pengajar juga menjawab pertanyaan jika ada pertanyaan dari pemelajar.
Tanggung jawab pengajar adalah menciptakan situasi yang dapat mengembangkan kegiatan komunikasi.	Di akhir pembelajaran kelompok saling menebak fasilitas umum yang ada di dalam kartu dengan petunjuk kalimat yang diucapkan kelompok lain.
Penagajar dan pemelajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran	Pengajar memberikan kesempatan kepada pemelajar BIPA untuk menyampaikan apa yang sudah dipelajari.
Pemelajar akan lebih paham jika diakhiri dengan sebuah penegasan	Pengajar dan pemelajar menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.
Pemelajaran akan lebih bermakna jika ada tindak lanjut dari apa yang sudah dipelajari	Pengajar memberikan tugas untuk membuat dialog percakapan yang mungkin terjadi di tempat umum untuk dipraktikkan di depan kelas.
Pemelajar akan lebih siap jika diberi tahu lebih awal ke mana arah pemelajaran	Pengajar menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Pengajar menutup pemelajaran.

e. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi dilaksanakan dengan melaksanakan simulasi komunikasi yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dengan berbagai konteks komunikasi dengan penilaian yang meliputi aspek tata bahasa, kelancaran, penekanan, isi, dan penggunaan kosakata sehingga pemelajar BIPA dapat terlatih berkomunikasi dalam konteks yang nyata.

f. Dampak Instruksional

Apabila metode pembelajaran CLT berbasis kompetensi gramatikal ini dilaksanakan secara optimal maka hasilnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam kompetensi berbicara (melakukan komunikasi). Metode pembelajaran CLT berbasis kompetensi gramatikal ini dapat memberikan dampak instruksionalnya dalam hal 1) menumbuhkan rasa percaya diri dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa target/sasaran, 2) melatih kemampuan komunikasi sesuai dengan gramatika dan konteks komunikasi, 3) melatih pemelajar untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya 4) menumbuhkan kedekatan antarpemelajar, sehingga pemelajar merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 5) menghilangkan rasa malu, grogi dan sikap negatif lainnya yang dapat menghalangi pemelajar dalam mengekspresikan kemampuannya.

3.4.1.2 Rancangan Contoh RPP Perlakuan

Tingkat Pemelajar	: Menengah (B1)
Tema	: Fasilitas Umum
Kompetensi	: Berbicara
Alokasi Waktu	: 60 menit

A. Kompetensi Dasar:

Siswa mampu berperan serta dalam suatu percakapan tentang topik yang umum sesuai dengan konteks (fasilitas umum)

B. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat membuka dan menutup percakapan sesuai dengan konteks dan perannya masing-masing.
2. Siswa dapat menjelaskan beberapa fasilitas umum dan fungsinya yang ada di Indonesia
3. Siswa dapat melakukan komunikasi sesuai dengan perannya masing-masing dalam berdialog.

C. Materi Pembelajaran :

1. Fasilitas/ sarana umum
2. Fungsi fasilitas umum
3. Membuka dan menutup percakapan
4. Contoh dialog

D. Metode :

Pendekatan : Komunikatif

Metode : Community Language Teaching, Diskusi

E. Media : Kartu Kata, Gambar. PPT.

F. Langkah Pembelajaran

Tahapan Pembelajaran	Prinsip CLT Berbasis Gramatikal	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Bahasa sasaran merupakan alat untuk berkomunikasi di dalam kelas, tidak hanya menjadi kajian dalam proses pembelajaran	Pengajar membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.	10 menit
	Bahasa sasaran dijadikan sebagai alat komunikasi mulai dari awal pembelajaran	Pengajar bertanya kabar sekaligus tentang pengalaman pelajar BIPA berkunjung ke tempat/fasilitas umum.	
	Para pelajar diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapat.	Pelajar BIPA berbagi pengalaman tentang kunjungan ke tempat umum.	

	Pemelajaran akan lebih efektif jika pemelajar tahu akan tujuan pemelajarannya	Pengajar menyimpulkan tujuan pemelajaran dari pengalaman pemelajar BIPA tersebut.	
Kegiatan Inti	Komunikasi akan bertambah luas dan berkualitas jika yang terlibat memiliki pengetahuan yang cukup	Pemelajar BIPA mengamati beberapa fasilitas umum dan fungsinya.	40 menit
	Pemelajar diberi kesempatan untuk memperoleh informasi	Pengajar memberikan materi cara membuka dan menutup percakapan.	
	Pemelajar akan lebih mengerti dan paham jika diberi pemodelan di awal.	Pengajar menampilkan contoh dialog percakapan di salah satu tempat umum.	
	Salah satu tanggung jawab pengajar adalah menciptakan situasi yang dapat mengembangkan kegiatan komunikasi.	Pengajar memberi kesempatan untuk bertanya kepada pemelajar BIPA.	
	Pemelajar akan merasa	Pemelajar	

	lebih nyaman dan optimal jika pemelajar diberi kesempatan untuk belajar dalam sebuah kelompok	dibagi menjadi beberapa kelompok.	
	Peran pengajar adalah menghadirkan berbagai cara agar terjadi kegiatan komunikasi.	Pengajar memberikan kartu kata yang berisi beberapa nama fasilitas umum yang ada di Indonesia kepada setiap kelompok.	
	Tuturan pengajar akan menjadi masukan bagi pemelajar	Pengajar memberikan instruksi untuk membuat dialog yang mungkin ada di tempat/fasilitas umum tersebut.	
	Interaksi komunikatif mendorong para pemelajar membina hubungan kerja sama. Kerja sama bisa mempermudah proses pemahaman makna.	Pemelajar BIPA membagi dan menentukan perannya masing-masing di dalam kelompoknya.	
	Konteks sosial dalam peristiwa komunikasi berperan penting. Hal ini dapat membantu proses pemahaman makna	Pemelajar BIPA menampilkan dialog yang sudah didiskusikan di	

	ujaran.	dalam kelompoknya masing.	
	Bahasa sasaran sesering mungkin digunakan dalam kegiatan pembelajaran	Pemelajar BIPA lain menanggapi penampilan temannya.	
	Pengajar berperan sebagai penasihat dan pengoreksi selama kegiatan komunikasi langsung.	Pengajar memberikan saran atau koreksi jika terdapat kesalahan tuturan dalam komunikasi. Selain itu, pengajar juga menjawab pertanyaan jika ada pertanyaan dari pemelajar.	
	Tanggung jawab pengajar adalah menciptakan situasi yang dapat mengembangkan kegiatan komunikasi.	Di akhir pembelajaran kelompok saling menebak fasilitas umum yang ada di dalam kartu dengan petunjuk kalimat yang diucapkan kelompok lain.	
Penutup	Pengajar dan pemelajar	Pengajar	10 menit

	berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran	memberikan kesempatan kepada pemelajar BIPA untuk menyampaikan apa yang sudah dipelajari.	
	Pemelajar akan lebih paham jika diakhiri dengan sebuah penegasan	Pengajar dan pemelajar menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.	
	Pemelajaran akan lebih bermakna jika ada tindak lanjut dari apa yang sudah dipelajari	Pengajar memberikan tugas untuk membuat dialog percakapan yang mungkin terjadi di tempat umum untuk dipraktikkan di depan kelas.	
	Pemelajar akan lebih siap jika diberi tahu lebih awal ke mana arah pemelajaran	Pengajar menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Pengajar menutup pemelajaran.	

G. Penilaian

Jenis Tes	Instrumen
Lisan/dialog	Rubrik

i. Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen tes lisan di antaranya dalam bentuk rambu-rambu pelaksanaan tes lisan, lembar pedoman penilaian kemampuan pemelajar BIPA dalam berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan, dan lembar pedoman observasi untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan instruktur, proses pembelajaran dengan menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal, dan aktivitas pemelajar BIPA atau respons siswa terhadap metode CLT berbasis kompetensi gramatikal.

1. Rambu-Rambu Pelaksanaan Tes Lisan

Rambu-rambu tes kompetensi berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan (tes lisan) diadopsi dari CEFR (rambu-rambu/kurikulum pembelajaran BIPA internasional). Kompetensi ini menuntut siswa untuk bisa berkomunikasi secara dua arah sesuai gramatikal (pemakaian pola tuturan, pemilihan kosakata, penggunaan imbuhan), konteks komunikasi, serta budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia.

2. Lembar Penilaian Kemampuan Pemelajar BIPA dalam Berkomunikasi Secara Dua Arah.

Lembar penilaian yang digunakan dalam penelitian ini sudah divalidasi oleh ahlinya dalam pembelajaran BIPA. Validasi penilaian tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut gambaran penilaian berkomunikasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Komunikasi Dua Arah

No	Kriteria Penilaian	Rincian	Skor
1	Pola tuturan dan Imbuan	Tidak lebih dari dua kesalahan dalam penempatan kata dan pola kalimat	6
		Terjadi kesalahan tiga sampai empat kali dalam penempatan kata dan penggunaan pola kalimat	5
		Lebih dari empat kali terjadi kesalahan dalam penggunaan imbuan dan pola, tetapi tidak mengganggu komunikasi	4
		Sering terjadi kesalahan dalam pola ujaran dan penggunaan imbuan yang dapat mengganggu komunikasi	3
		Terjadi kesalahan penggunaan pola-pola pokok secara terus menerus yang selalu mengganggu komunikasi	2
		Penggunaan pola, penempatan kata dan penggunaan imbuan selalu tidak tepat dan menghambat komunikasi	1
2	Penggunaan Kosakata (Diksi)	Penggunaan kosakata teknis, kosakata umum tepat (seperti penutur yang terpelajar) sesuai dengan situasi sosial dan derajat tata krama berbahasa dalam bahasa Indonesia	6
		Penggunaan kosakata teknis terdapat kesalahan	5

		kurang dari dua tetapi kosakata umum pun tepat dan sesuai dengan situasi sosial sesuai dengan derajat tata krama berbahasa dalam bahasa Indonesia	
		Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umumnya bersifat berlebihan dan kurang sesuai dengan derajat tata krama berbahasa dalam bahasa Indonesia	4
		Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan professional sehingga kurang derajat tata krama berbahasa dalam bahasa Indonesia	3
		Penggunaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal dan tidak sesuai dengan derajat tata krama berbahasa dalam bahasa Indonesia	2
		Penggunaan kosakata selalu tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun dan tidak sesuai dengan derajat tata krama berbahasa dalam bahasa Indonesia	1
3	Isi	Isi pembicaraan sesuai dengan tema dan konteks komunikasi baik formal maupun informal	6
		Isi pembicaraan sesuai dengan tema dan konteks formal, tetapi kadang-kadang tidak mampu menyesuaikan dengan situasi informal	5
		Isi pembicaraan masih sesuai dengan tema, tetapi kadang-kadang tidak mampu menyesuaikan dengan situasi formal dan informal	4
		Isi pembicaraan masih sesuai dengan tema, tetapi tidak mampu menyesuaikan dengan situasi formal	3
		Isi pembicaraan masih sesuai dengan tema,	2

		tetapi tidak mampu menyesuaikan dengan situasi informal	
		Isi pembicaraan sama sekali tidak sesuai dengan tema, situasi formal dan informal pembicaraan	1
4	Kelancaran	Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus serta sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia	6
		Pembicaraan lancar, halus, dalam hal tertentu dan sudah sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia	5
		Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata-kata juga tidak tepat dan kurang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia	4
		Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap yang mengakibatkan lawan bicara salah tafsir	3
		Pembicaraan sangat lamban dan tidak konstan, serta tidak sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia	2
		Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus, sehingga pembicaraan macet dan tidak sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia	1
5	Penekanan	Ucapan mendekati ucapan standar (penutur asli) dan penggunaan bahasa sudah sesuai dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia diantaranya gestur, etika berkomunikasi (membuka-menutup komunikasi), dan derajat tata krama bahasa Indonesia.	6
		Terjadi salah ucapan tetapi tidak mencolok dan penggunaan bahasa sudah sesuai dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia diantaranya gestur, etika berkomunikasi	5

		(membuka-menutup komunikasi), dan derajat tata krama bahasa Indonesia.	
		Pengaruh ucapan asing dan kesalahan ucapan, tetapi tidak menyebabkan kesalahpahaman dan kurang sesuai dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia diantaranya gestur, etika berkomunikasi (membuka-menutup komunikasi), dan derajat tata krama bahasa Indonesia.	4
		Pengaruh ucapan asing memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman dan salah tafsir terhadap nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia diantaranya gestur, etika berkomunikasi (membuka-menutup komunikasi), dan derajat tata krama bahasa Indonesia.	3
		Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat serta penggunaan bahasa tidak sesuai dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia diantaranya gestur, etika berkomunikasi (membuka-menutup komunikasi), dan derajat tata krama bahasa Indonesia.	2
		Ucapan sering tidak dapat dipahami dan sama sekali tidak sesuai dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia diantaranya gestur, etika berkomunikasi (membuka-menutup komunikasi), dan derajat tata krama bahasa Indonesia.	1

Pembobotan Penilaian Berkomunikasi (Intervensi)

Deskripsi Kefasihan	1	2	3	4	5	6	Skor
Pola tuturan dan Imbuhan	6	12	18	24	30	36	
Penggunaan Kosakata	4	8	12	16	20	24	

Isi	4	8	12	15	19	23	
Kelancaran	2	4	6	8	10	12	
Penekanan	0	1	2	2	3	4	
Jumlah							

(Sumber: Nurgiyantoro, 2010, hlm. 415-418 dengan perubahan seperlunya)

Penafsiran terhadap jumlah skor di atas dilakukan dengan mempergunakan tabel konversi sebagai berikut.

Konversi Tingkat Komunikasi

Jumlah Skor	Tingkat Kefasihan
0-30	-
31-40	1
41-50	1+
51-60	2
61-70	2+
71-80	3
81-90	3+

(Sumber: Nurgiyantoro, 2010, hlm. 415-418 dengan perubahan seperlunya)

Adapun tingkat-tingkat kefasihan atau kelancaran yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal. (1+)
- 2) Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas. (2)

- 3) Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial dan professional. (2+)
- 4) Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan professional. (3)
- 5) Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali (setaraf dengan penutur asli terpelajar). (3+)

3. Lembar Pedoman Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran BIPA berlangsung, Observasi yang dilakukan oleh peneliti di antaranya observasi metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar BIPA, observasi pada saat penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal dan observasi aktivitas pemelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara. Observasi tersebut dilakukan peneliti sebagai bahan penunjang data serta sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Adapun rancangan lembar observasi yang digunakan peneliti dapat dilihat di lampiran.

Tabel 3.5
Lembar Observasi Proses Pembelajaran Penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) Berbasis Kompetensi Gramatikal

No	Aspek yang Diamati	Hasil Penelaahan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Kegiatan Pendahuluan			
	- Menyiapkan fisik dan psikis pemelajar BIPA dalam mengawali kegiatan pembelajaran.			
	- Memberi motivasi belajar pemelajar BIPA secara konstektual sesuai mamfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan			

	sehari-hari			
	- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari			
	- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai			
	- Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus			
2	Kegiatan Inti			
	- Materi pembelajaran semua memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk indikator ketercapaian kompetensi			
	- Metode pembelajaran mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan sesuai dengan karakteristik pelajar BIPA dan kompetensi yang ingin dicapai			
	- Media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran mencapai tujuan materi pembelajaran			
	- Memotivasi pelajar BIPA untuk menghasilkan karya kreatif dan kontekstual			
	- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk			

	mengemukakan pendapatnya (berkomunikasi)			
	- Proses pembelajaran memerhatikan: 1. Perbedaan individual pelajar BIPA 2. Partisipasi aktif pelajar BIPA 3. Berpusat pada pelajar BIPA			
	- Memunculkan karakteristik <i>Communicative Language Teaching</i> (CLT) berbasis gramatikal dalam kegiatan pembelajaran (memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan topik/konteks pembelajaran yang sudah ditentukan).			
	- Memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok			
	- Memotivasi pelajar BIPA untuk berpartisipasi aktif			
	- KD dan indikator dapat mencapai standar kompetensi			
	- Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan kata kerja yang dapat diukur			
	- Ketepatan waktu sesuai dengan yang direncanakan			
3	Kegiatan penutup			

	- Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung.			
	- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;			
	- Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan			
	- Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.			

Tabel 3.6
Lembar Pedoman Observasi Respons Siswa Terhadap Tugas dalam
Kegiatan Belajar Mengajar

No	Aspek yang diamati	Hasil Penelaahan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Pemelajar BIPA memperlihatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar			
2	Pemelajar BIPA menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran di kelas			
3	Pemelajar menunjukkan kesiapan belajarnya, terlihat dari keaktifan pemelajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran.			
4	Pemelajar BIPA memusatkan perhatiannya terhadap materi yang			

	disampaikan oleh pengajar BIPA			
5	Pemelajar BIPA terlihat antusias dalam mengerjakan tugas/perintah yang diberikan oleh pengajar BIPA			
6	Pemelajar BIPA dan pengajar BIPA menunjukkan adanya komunikasi dua arah salah satunya dengan adanya tanya jawab			
7	Pemelajar BIPA terlihat bekerja secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas individualnya			
8	Pemelajar BIPA membagi tugasnya secara proporsional dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya.			
9	Pemelajar BIPA terlihat dominan dalam membangun kemampuan/pengetahuannya sendiri (Konstruktivisme)			
11	Penampilan pemelajar BIPA mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dibandingkan dengan pengajar BIPA.			
12	pemelajar BIPA terlihat cukup baik dari aspek sosialisasi baik antar pemelajar BIPA atau dengan pengajar BIPA.			

13	Pemelajar BIPA mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi pembelajaran di kelas.			
14	Pemelajar BIPA terlihat percaya diri dalam berkomunikasi/mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran			
15	Pemelajar BIPA menunjukkan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas/perintah yang diberikan oleh pengajar BIPA.			

Tabel 3.7

Angket Pertanyaan untuk Melihat Respons Siswa Terhadap Metode Pembelajaran CLT Berbasis Kompetensi Gramatikal

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah metode pembelajaran tersebut dapat mendorong Anda untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar?		
2	Apakah metode pembelajaran dapat memotivasi Anda untuk menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran di kelas?		
3	Apakah metode pembelajaran tersebut dapat membuat Anda aktif dalam kegiatan pembelajaran?		
4	Apakah materi yang disampaikan oleh		

	pengajar BIPA menarik?		
5	Apakah metode pembelajaran menunjukkan adanya komunikasi dua arah salah?		
6	Apakah metode pembelajaran dapat mendorong Anda untuk bekerja secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas individu?		
7	Apakah metode pembelajaran tersebut membagi tugas secara proporsional baik secara individu maupun kelompok?		
8	Apakah metode pembelajaran lebih banyak memberi kesempatan kepada Anda dalam membangun kemampuan/pengetahuannya sendiri (Konstruktivisme) ?		
9	Apakah metode pembelajaran tersebut membuat Anda mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dibandingkan dengan pengajar BIPA?		
10	Apakah metode pembelajaran dapat menciptakan aspek sosialisasi yang baik antarpemelajar BIPA atau antara pemelajar dan pengajar BIPA?		
11	Apakah metode pembelajaran tersebut dapat membantu Anda untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi pembelajaran di kelas?		
12	Apakah metode pembelajaran tersebut membantu Anda lebih percaya diri dalam berkomunikasi/mengemukakan pendapatnya		

	dalam kegiatan pembelajaran?		
13	Apakah metode pembelajaran tersebut mendorong Anda untuk menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas/perintah yang diberikan oleh pengajar BIPA?		

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

a. Tes keterampilan berbicara (komunikasi secara dua arah)

Teknik ini dilakukan beberapa kali disesuaikan dengan keperluan penelitian subjek tunggal, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

1. Prates atau *baseline* awal (A_1), yaitu tes keterampilan berbicara (berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan) yang dilakukan selama empat sesi sebelum diberikan perlakuan (intervensi). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara pemelajar BIPA sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal.
2. Pascates atau *baseline* akhir (A_2), yaitu tes keterampilan berbicara (berkomunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan) yang dilakukan selama empat sesi setelah diberi perlakuan (intervensi). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir berbicara pemelajar BIPA setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal.

b. Teknik perekaman

Teknik perekaman ini digunakan untuk menunjang penelitian. Dokumentasi ini dihimpun untuk memperoleh informasi secara transparan berkaitan dengan berlangsungnya penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik perekaman ini kemudian akan disalin ke dalam bahasa tulis, sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam tes berbicara siswa.

c. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan cara pengajar dalam memberikan materi dan pemelajar BIPA belajar. Observasi dilakukan peneliti untuk melihat metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar BIPA, proses pembelajaran pada saat penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal dan aktivitas pemelajar BIPA dalam pembelajaran. Observasi tersebut dilakukan peneliti sebagai bahan penunjang data serta sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti.

c. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data yang terdiri atas kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA dan hasil observasi. Data kemampuan berbicara meliputi nilai pembelajar pada *baseline* awal, intervensi, dan *baseline* akhir yang diperoleh dari penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal dalam pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah pada kompetensi komunikasi secara dua arah sesuai dengan tema/konteks pembicaraan serta nilai-nilai sosial dan budaya berkomunikasi di Indonesia), sedangkan data hasil observasi terdiri atas observasi metode pembelajaran yang digunakan pengajar BIPA, observasi pada saat penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal dalam pembelajaran berbicara dan observasi aktivitas pemelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara.

Pengolahan data pada penelitian eksperimen subjek tunggal biasanya digunakan dengan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2006, hlm. 44). Setelah data terkumpul maka selanjutnya dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut, yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* awal-1.
- 2) Melakukan penilaian pada kondisi intervensi/treatment.
- 3) Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* akhir-2.
- 4) Penilaian pada setiap kondisi diubah ke dalam bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara jelas perubahan yang terjadi dari ketiga fase.

- 5) Membuat analisis data kondisi berdasarkan grafik yang dibuat. Analisis data kondisi meliputi :
- panjang kondisi adalah panjang interval atau banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi,
 - kecenderungan arah bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan subjek penelitian pada setiap kondisi dengan menggunakan garis lurus,
 - tingkat stabilitas untuk menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas diketahui dengan cara sebagai berikut.
Persentase stabil = banyaknya data yang ada dalam rentang : banyaknya skor x 100%. Rentang yang digunakan yaitu rentang antara batas atas dan batas bawah. Batas atas diketahui dengan cara mean level + setengah dari rentang stabilitas, sedangkan batas bawah = mean level - setengah dari rentang stabilitas. Rentang stabilitas skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas.
 - tingkat perubahan bertujuan untuk menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan yaitu selisih antara data pertama dengan data terakhir pada setiap kondisi.
- 6) Membuat analisis data antar kondisi yang meliputi variabel yang diubah, Perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan level, dan data overlap.
- Variabel yang diubah dalam hal ini adalah kompetensi berkomunikasi pemelajar BIPA yang ingin diubah pada setiap kondisi.
 - Perubahan kecenderungan arah dan efeknya dibuat dalam bentuk garis lurus, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemelajar BIPA pada setiap kondisi, dan efeknya terhadap kondisi selanjutnya, misalnya baseline awal (A_1) - Intervensi (B).
 - Perubahan level ditentukan dari selisih antara sesi terakhir pada kondisi baseline awal (A_1) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B), dengan tujuan untuk mengetahui apakah perubahan level subjek mengalami kenaikan (+) atau penurunan (-).

- 7) Membuat analisis rata-rata kemampuan pemelajar BIPA secara kelompok pada setiap kondisi, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA setelah treatment dilakukan.
- 8) Menguji hipotesis dengan menggunakan data overlap (Data yang berada dalam rentang *baseline* awal: jumlah data x100%) dan rata-rata peningkatan kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA.
Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.